

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan dan menjadi bagian yang dilalui dalam siklus perkembangan manusia. Masa ini disebut juga masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sama seperti tahap perkembangan sebelumnya, masa remaja pun dilalui dengan sejumlah tugas perkembangan yang harus dilalui agar remaja dapat menguasai keterampilan dan pola perilaku sepanjang rentang kehidupan.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja adalah mengembangkan kemandirian. Pentingnya mengembangkan kemandirian bagi remaja karena dewasa ini arus kehidupan semakin meningkat dengan segala tantangan dan kompleksitas kehidupan sehingga dikhawatirkan remaja akan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Melalui kemandirian remaja diharapkan tidak bergantung kepada orang lain dalam hidupnya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya, dan bertanggung jawab.

Beberapa pendapat ahli tentang pentingnya remaja mengembangkan kemandirian (Steinberg, 1993; Craig, 1994) menunjukkan bahwa bagi remaja mengembangkan kemandirian merupakan bagian penting menuju arah kedewasaan sehingga menjadi salah satu tugas perkembangan pokok yang harus dilalui pada masa-masa remaja. Periode ini ditandai dengan terjadinya proses separasi remaja dengan orang tua yang seringkali menimbulkan reaksi yang sulit

dipahami. Bagi remaja proses ini terkadang dilalui dengan menentang keinginan dan aturan orang tua, sedangkan orang tua menganggap bahwa perilaku yang dilakukan remaja merupakan pemberontakan. Melalui kemandirian yang dikembangkannya, remaja diharapkan dapat mengelola diri sendiri tanpa harus bergantung penuh kepada orang tua dan orang di sekitarnya, salah satu caranya adalah bergabung dengan teman sebaya yang memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemandirian pada remaja. Kemandirian remaja dimulai dari masa remaja awal hingga remaja akhir yang menyangkut aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Fenomena yang muncul saat ini menunjukkan masih rendahnya remaja yang berperilaku mandiri seperti yang diungkapkan dari penelitian yang dilakukan Aas Saomah (2006) pada salah satu SMA di kota Bandung bahwa “18,5% siswa belum siap menghadapi masalah, 20% belum mampu membagi waktu, 13,5% melanggar atau tidak menaati tata tertib”. Di samping itu, pengaruh negatif teman sebaya dapat menghambat seseorang untuk mengembangkan kemandirian hal ini ditunjukkan oleh penelitian Martanti (2002) yang menunjukkan 22,84% kemandirian remaja dan penyesuaian dipengaruhi oleh teman sebaya.

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa menjalin interaksi dengan teman sebaya merupakan cara remaja berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan salah satu faktor pendukung bagi remaja untuk menjadi lebih mandiri yang ditandai dengan menjalin relasi atau bergaul yang lebih luas dengan orang lain melalui jalinan pertemanan. Melalui teman sebaya, remaja mencari tahu tentang dirinya serta

merasa diterima dan disukai oleh orang lain, menjalin interaksi dengan teman sebaya berpeluang bagi remaja untuk dapat mempelajari dan memperoleh nilai-nilai baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya serta memberi peluang kepada remaja untuk dapat dianggap dewasa (James, 1994: 639; Hurlock,1980: 213).

Pada usia remaja, lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang berperan besar setelah lingkungan keluarga karena sebagian besar waktu yang dihabiskan remaja berada di lingkungan sekolah. Selain berbagai hal yang berkaitan dengan akademik, sekolah juga berperan sebagai sarana remaja untuk dapat berinteraksi dengan orang lain baik dengan guru dan teman sebayanya. Adanya interaksi yang rutin antara remaja dengan sebayanya berpeluang bagi remaja untuk dapat mengenal dan belajar mengenai keanekaragaman perilaku teman sebaya, perbedaan individu dalam kematangan berpikir, bergaul dan bekerja. Melalui proses tersebut remaja dapat menilai bagaimana memperlakukan temannya dengan seharusnya dan menilai bagaimana remaja tersebut diperlakukan oleh teman lainnya. Interaksi yang dibangun remaja dalam situasi yang sehat berdampak kepada kepercayaan diri, berani mengambil keputusan, tidak mudah berpengaruh dan pada akhirnya mendukung remaja dalam mengembangkan kemandiriannya.

Permasalahan yang muncul adalah manakala dalam satu sisi remaja dituntut untuk dapat mengembangkan kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangannya yaitu dengan membangun hubungan dengan teman sebaya, namun disisi lain ketika remaja mencoba untuk membangun hubungan dengan

teman sebaya tersebut, mereka mendapat penolakan atau tidak diterima oleh kelompok sebayanya sehingga menjadi remaja terisolir atau remaja tertolak. Adanya penolakan tersebut membawa pengaruh bagi remaja untuk dapat mengembangkan kemandiriannya karena remaja tidak mendapat dukungan dari teman sebayanya untuk bereksplorasi nilai-nilai.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA PGII 1 Bandung pada tanggal 24 Agustus 2009 dalam bentuk wawancara dan observasi kepada siswa kelas X menunjukkan beberapa siswa di sekolah tersebut belum bisa membagi waktu antara bermain dan untuk belajar, berperilaku tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian, melanggar peraturan, datang terlambat ke sekolah, membuat keributan di kelas dan beberapa siswa mengakui adanya rasa ketidaksukaan terhadap siswa tertentu baik diekspresikan atau mendiamkan.

Berdasarkan kajian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menelaah mengenai hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa kelas X SMA (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas X SMA PGII 1 Bandung tahun Akademik 2009/2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dilatar belakang, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian remaja di sekolah. Permasalahan tersebut dirumuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran jalinan interaksi sosial dengan teman sebaya kelas X di SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009-2010?

2. Bagaimana gambaran kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai remaja siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009-2010?
3. Bagaimanakah hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kemandirian siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui gambaran interaksi sosial siswa teman sebaya kelas X di SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010
2. Mengetahui gambaran kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai remaja siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010
3. Mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kemandirian siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai kemandirian perilaku pada remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya berupa penjelasan konseptual dan empiris mengenai interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku siswa.

2. Manfaat Praktis

Harapan hasil akhir penelitian ini adalah didapatkannya gambaran interaksi yang dijalin remaja dengan teman sebayanya sebagai upaya untuk mendukung kemandirian remaja, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat menjadi pendamping dalam mengarahkan siswa untuk membangun interaksi yang sehat dengan teman sebaya, dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan kemandirian perilaku remaja, arahan tersebut dapat berupa penyusunan program untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa dengan memanfaatkan interaksi teman sebaya sebagai salah satu faktor pendukungnya.

E. Hipotesis

1. Siswa SMA PGII kelas X cenderung memiliki kemandirian yang tinggi
2. Siswa SMA PGII kelas X cenderung memiliki interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebayanya
3. Terdapat hubungan positif signifikan antara perkembangan kemandirian remaja dengan interaksi sosial teman sebaya siswa SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan perkembangan kemandirian remaja. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk penelitian deskriptif. Menurut Best (Sukardi, 2003:

157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang sesuai dengan apa adanya karena penelitian ini tidak menggunakan kontrol atau memanipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif perkembangan dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang sesuai dengan apa adanya. Sasaran dari penelitian perkembangan pada umumnya menyangkut variabel tingkah laku secara individual maupun dalam kelompok.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Anggota populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Pengambilan anggota sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling acak (*random sampling*) alasan penggunaan teknik ini karena setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009-2010 dengan pertimbangan:

- a. remaja SMA kelas X akan memasuki remaja tengah yaitu remaja yang berada pada rentang usia 15-17 tahun berdasarkan pertimbangan, pada usia remaja kebutuhan akan persahabatan terutama dengan teman sebaya semakin meningkat (Steinberg, 1993: 328)

- b. remaja SMA kelas X diasumsikan sebagai remaja yang belum lama mengalami perpindahan dari masa SMP ke SMA dimana tuntutan untuk dapat lebih mandiri secara perilaku lebih besar dari masa sebelumnya.

